



## Ontologi: Memahami Hakikat Realitas dan Aplikasinya dalam Ilmu Akuntansi

Pransida Budaya<sup>1\*</sup>, Riduan<sup>2</sup>, Darwin Effendi<sup>3</sup>, Zainul Rifqi<sup>4</sup>, Arianda Pratama<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Mahasiswa S2 Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Korespondensi Penulis: [Fransidabudaya@gmail.com](mailto:Fransidabudaya@gmail.com)\*

**Abstract.** *This article comprehensively reviews the definition of ontology as a branch of philosophy that studies the nature of existence or reality. Furthermore, the discussion focuses on the application of the concept of ontology in the context of accounting science. It explains how ontology influences our understanding of the objects of accounting study, ranging from assets, liabilities, equity, to economic transactions. A deep understanding of ontology is expected to provide a strong basic framework for the development of more relevant and robust accounting theories and practices.*

**Keywords:** *Accounting Objects; Accounting Reality; Accounting Science; Ontology; Philosophy of Science*

**Abstrak.** Artikel ini mengupas secara mendalam tentang definisi ontologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan atau realitas. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada aplikasi konsep ontologi dalam konteks ilmu akuntansi. Dipaparkan bagaimana ontologi memengaruhi pemahaman kita tentang objek kajian akuntansi, mulai dari aset, liabilitas, ekuitas, hingga transaksi ekonomi. Pemahaman ontologi yang mendalam diharapkan dapat memberikan kerangka dasar yang kuat bagi pengembangan teori dan praktik akuntansi yang lebih relevan dan kokoh.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu; Ilmu Akuntansi; Objek Akuntansi; Ontologi; Realitas Akuntansi

### 1. LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu merupakan landasan penting bagi setiap disiplin keilmuan, menyediakan kerangka berpikir yang mendalam mengenai hakikat, tujuan, dan metode keilmuan itu sendiri. Salah satu cabang filsafat ilmu yang krusial adalah ontologi. Ontologi, sebagai studi tentang keberadaan, memainkan peran fundamental dalam membentuk pandangan kita tentang apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu ada. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi membantu kita mengidentifikasi objek-objek studi, asumsi-asumsi dasar, dan sifat-sifat realitas yang relevan dengan disiplin ilmu tersebut. Ilmu akuntansi, sebagai disiplin yang berfokus pada pengukuran, pengidentifikasian, dan pengkomunikasian informasi keuangan, juga memiliki landasan ontologisnya sendiri. Pemahaman yang jelas tentang ontologi akuntansi akan membantu para akademisi dan praktisi untuk lebih memahami apa yang sebenarnya diukur dan direpresentasikan dalam laporan keuangan, serta bagaimana realitas ekonomi yang mendasarinya dipahami dan dikonstruksi.

Ilmu akuntansi selama ini dikenal sebagai sistem informasi yang bersifat kuantitatif dan digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi. Namun, pendekatan konvensional dalam akuntansi cenderung bersifat teknis dan normatif, sehingga seringkali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat

realitas yang dicerminkan dalam laporan keuangan. Di sinilah filsafat, khususnya ontologi, memainkan peran penting.

Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat realitas dan keberadaan, menjadi landasan penting dalam memahami objek-objek yang dijadikan dasar dalam penyusunan informasi akuntansi. Misalnya, ketika akuntansi menyatakan nilai suatu aset, pertanyaan ontologis yang muncul adalah: apakah nilai itu benar-benar ada secara objektif, ataukah hanya konstruksi sosial yang disepakati dalam konteks ekonomi tertentu?

Dalam praktiknya, akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas ekonomi, tetapi juga membentuk dan mempengaruhinya. Dengan demikian, pemahaman ontologis terhadap konsep-konsep seperti nilai wajar (fair value), goodwill, dan aktiva tidak berwujud menjadi sangat penting. Tanpa landasan ontologis yang jelas, akuntansi berisiko terjebak pada asumsi-asumsi pragmatis yang tidak kritis terhadap realitas yang sebenarnya ingin direpresentasikan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana ontologi sebagai dasar filsafat dapat diterapkan dalam ilmu akuntansi untuk memperjelas dan mempertajam pemahaman terhadap realitas ekonomi yang kompleks. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma akuntansi yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual, serta mendukung pemahaman bahwa akuntansi bukan sekadar alat pencatatan, tetapi juga sarana konstruksi realitas sosial ekonomi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, "on" (bentuk genitif dari "ὄν"), yang berarti "ada" atau "berada", dan "logia", yang berarti "ilmu" atau "studi". Secara etimologis, ontologi adalah ilmu tentang keberadaan atau hakikat yang ada. Dalam filsafat, ontologi adalah cabang metafisika yang menyelidiki sifat dasar keberadaan, termasuk pertanyaan tentang entitas, kategori, dan struktur dasar realitas. Secara lebih rinci, ontologi mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti:

1. Apa yang benar-benar ada?
2. Apa itu keberadaan?
3. Apa saja jenis-jenis entitas yang ada?
4. Bagaimana entitas-entitas ini saling berhubungan?

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat eksistensi, realitas, dan keberadaan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi berfungsi untuk menjelaskan apa yang dianggap nyata dan bagaimana sesuatu dikategorikan sebagai entitas yang eksis. Menurut Burrell dan Morgan (1979), ontologi menempatkan individu pada

spektrum pemikiran antara realisme (di mana realitas dianggap objektif dan terlepas dari kesadaran manusia) dan nominalisme (di mana realitas adalah hasil konstruksi sosial atau subjektif).

Para filsuf telah mengajukan berbagai pandangan ontologis. Ada yang berpendapat bahwa realitas bersifat monistik (hanya ada satu jenis substansi), dualistik (ada dua jenis substansi, seperti pikiran dan materi), atau pluralistik (ada banyak jenis substansi). Selain itu, ontologi juga membahas tentang realisme (bahwa realitas ada secara independen dari kesadaran manusia) versus antirealisme (bahwa realitas sebagian atau seluruhnya dikonstruksi oleh kesadaran manusia). Singkatnya, ontologi adalah upaya sistematis untuk memahami struktur dan kategori dasar dari realitas, apa pun bentuknya. Ini merupakan fondasi bagi epistemologi (teori pengetahuan) dan aksiologi (teori nilai), karena apa yang kita anggap ada akan memengaruhi apa yang bisa kita ketahui dan apa yang kita nilai.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan pendekatan filsafat. Penelitian ini bersifat konseptual dan deskriptif-analitis, dengan tujuan mengeksplorasi dan menganalisis konsep ontologi serta aplikasinya dalam praktik dan teori ilmu akuntansi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menerapkan konsep ontologi ke dalam ilmu akuntansi berarti mempertanyakan hakikat keberadaan objek-objek yang menjadi fokus akuntansi dan bagaimana realitas ekonomi direpresentasikan. Akuntansi tidak hanya sekadar seperangkat teknik pencatatan, tetapi juga sebuah sistem representasi yang mencoba menangkap dan mengkomunikasikan aspek-aspek tertentu dari realitas ekonomi. Beberapa pertanyaan ontologis dalam akuntansi meliputi:

1. Apa hakikat "aset"? Apakah aset adalah entitas fisik semata, ataukah juga mencakup hak kontraktual dan potensi manfaat ekonomi di masa depan? Apakah "nilai" dari aset bersifat objektif dan intrinsik, ataukah merupakan konstruksi sosial dan tergantung pada persepsi?
2. Bagaimana dengan "transaksi"? Apakah transaksi adalah peristiwa objektif yang terjadi secara independen, ataukah ia merupakan peristiwa yang didefinisikan dan dikategorikan oleh aturan akuntansi?

3. Apa hakikat "laba"? Apakah laba adalah ukuran objektif dari kinerja perusahaan, ataukah merupakan hasil dari serangkaian asumsi dan pilihan akuntansi yang memengaruhi pengukurannya?
4. Apakah organisasi bisnis memiliki "keberadaan" independen dari individu-individu yang membentuknya? Dalam perspektif ontologis, akuntansi sering kali memperlakukan entitas bisnis sebagai entitas yang terpisah, meskipun secara fisik ia tidak ada dalam bentuk yang sama dengan individu.

Dalam sejarah pemikiran akuntansi, telah terjadi pergeseran ontologis. Pada awalnya, akuntansi cenderung lebih berpegang pada pandangan realis, di mana objek-objek akuntansi dianggap memiliki keberadaan objektif yang dapat diukur secara presisi. Namun, seiring dengan perkembangan teori akuntansi, muncul pandangan yang lebih konstruktivis dan interpretif. Dalam pandangan ini, banyak objek akuntansi, seperti nilai wajar (*fair value*) atau goodwill, dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh standar akuntansi, konsensus profesional, dan praktik pasar. Misalnya, konsep entitas bisnis dalam akuntansi adalah sebuah konstruksi ontologis. Meskipun sebuah perusahaan tidak memiliki wujud fisik yang sama dengan manusia, akuntansi memperlakukannya sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya, memiliki aset, liabilitas, dan ekuitas sendiri. Ini adalah asumsi ontologis yang memungkinkan akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi.

Perdebatan tentang pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud seperti merek dagang atau paten juga mencerminkan masalah ontologis. Apakah merek dagang "ada" dalam pengertian yang sama dengan bangunan atau kas? Akuntansi berjuang untuk merepresentasikan realitas ini, dan pilihan metode pengakuan serta pengukuran mencerminkan posisi ontologis yang berbeda mengenai hakikat keberadaan aset tersebut.

Pemahaman ontologis ini sangat penting karena memengaruhi bagaimana standar akuntansi dikembangkan, bagaimana informasi akuntansi diinterpretasikan, dan bagaimana keputusan ekonomi dibuat berdasarkan informasi tersebut. Jika objek akuntansi dipandang sebagai konstruksi sosial, maka ada ruang yang lebih besar untuk interpretasi dan fleksibilitas. Sebaliknya, jika objek akuntansi dipandang memiliki keberadaan objektif yang independen, maka akuntansi akan berusaha untuk mencapai representasi yang lebih akurat dan netral.

## **Pembahasan**

Pemahaman yang mendalam tentang ontologi akuntansi memiliki implikasi signifikan bagi riset akuntansi. Riset akuntansi yang kuat harus dibangun di atas fondasi ontologis yang kokoh dan koheren. Beberapa implikasinya antara lain:

1. Identifikasi Asumsi Penelitian: Setiap penelitian akuntansi, baik secara eksplisit maupun implisit, memuat asumsi ontologis. Peneliti perlu menyadari asumsi-asumsi ini, karena akan memengaruhi desain penelitian, pemilihan metode, dan interpretasi hasil.
2. Pengembangan Teori Akuntansi: Teori-teori akuntansi baru dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ontologis. Misalnya, teori akuntansi yang berbasis pada realisme akan berbeda dengan teori yang berbasis pada konstruktivisme.
3. Pemilihan Metode Penelitian: Metode penelitian kuantitatif seringkali didasarkan pada asumsi ontologis realis (ada realitas objektif yang dapat diukur), sedangkan metode kualitatif seringkali lebih sesuai dengan asumsi ontologis konstruktivis (realitas bersifat sosial dan subjektif).
4. Kritik terhadap Standar Akuntansi: Pemahaman ontologis dapat digunakan untuk mengkritik dan mengevaluasi standar akuntansi yang ada. Jika standar akuntansi mengadopsi pandangan ontologis yang tidak konsisten dengan hakikat fenomena yang direpresentasikan, maka standar tersebut mungkin kurang relevan atau menyesatkan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ontologi adalah cabang filsafat yang esensial untuk memahami hakikat keberadaan atau realitas. Dalam konteks ilmu akuntansi, ontologi membantu kita memahami objek-objek kajian akuntansi, seperti aset, liabilitas, ekuitas, dan transaksi, serta bagaimana realitas ekonomi dipahami dan dikonstruksi dalam sistem akuntansi. Pergeseran pandangan ontologis dari realisme ke konstruktivisme telah memengaruhi pengembangan teori dan praktik akuntansi. Pemahaman yang kokoh tentang ontologi akan memperkaya riset akuntansi, memungkinkan pengembangan teori yang lebih kuat, dan memberikan dasar yang lebih baik untuk kritik serta pengembangan standar akuntansi. Dengan demikian, ontologi tidak hanya menjadi studi filosofis yang abstrak, tetapi juga alat penting untuk memahami dan mengembangkan disiplin ilmu akuntansi secara lebih mendalam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bakhtiar, A. (2009). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. RajaGrafindo Persada.
- Budi, T. (2018). Filsafat ilmu: Konsep dasar dan aplikasinya. Kencana.
- Chambers, R. J. (1966). Accounting, evaluation and economic behavior. Prentice-Hall.
- Ghozali, I. (2016). Teori akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2011). Teori akuntansi. RajaGrafindo Persada.

- Hasan, A. (2019). Epistemologi dan ontologi ilmu akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1–15.
- Kaelan. (2010). Metode penelitian kualitatif interdisipliner. Paradigma.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The balanced scorecard: Translating strategy into action*. Harvard Business School Press.
- Lehman, G. (2000). The ontology of the accounting entity. *Accounting, Organizations and Society*, 25(7), 633–652.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi manajemen*. Salemba Empat.
- Ryan, B., Scapens, R. W., & Theobald, M. (2002). *Research methodologies and accounting*. Thomson Learning.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial accounting theory and analysis: Text and cases* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Sismanto, Y. (2017). *Filsafat ilmu akuntansi: Paradigma, ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Sistem informasi akuntansi: Struktur pengendalian risiko pengembangan*. Lingga Jaya.
- Suwardjono. (2005). *Teori akuntansi: Perekayasaan pelaporan keuangan*. BPFE.
- Tjahjono, H. K. (2002). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.
- Zreik, K. (2001). Ontology, epistemology and the accounting process. *The International Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 112–128.